
Relevansi Syair Al-Farazdaq dengan Geliat Perkembangan Sastra Arab Pada Era Daulah Umayyah (Sebuah Penjelajahan Awal)

Ahmad Sirfi Fatoni^{1*}

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email Correspondence : ahmad.sirfi.fatoni@unm.ac.id

Kata Kunci :

Al-Farazdaq; Penyair;
Sejarah Sastra Arab;
Daulah Bani Umayyah;
Tema Puisi

Abstrak

Syair Arab memainkan peran krusial dalam ekspresi budaya dan sastra pada masa Daulah Umayyah (661-750 M). Al-Farazdaq, salah satu penyair terkemuka pada masa ini, dikenal dengan karyanya yang kaya akan bahasa dan penuh dengan citra serta metafora. Artikel ini menganalisis syair-syair Al-Farazdaq, mengidentifikasi tema utama seperti *al-madh*, *al-haja'*, dan *al-hayah al-ijtima'iyah wa al-siyasah*, serta mengeksplorasi kontribusinya terhadap perkembangan sastra Arab. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya ialah studi dokumentasi, teknik analisis teks, teknik pencatatan data, dan teknik triangulasi sumber. Analisis data yang dipakai ialah reduksi data, kategorisasi data & koding, dan analisis konten. Temuan-temuan dari penelitian ini yaitu: (1) Melalui penggunaan qasidah dan genre sastra lainnya, Al-Farazdaq membantu memperkaya bahasa Arab dan memperkuat identitas budaya Arab-Islam; (2) Karya Al-Farazdaq tidak hanya mencerminkan dinamika sosial dan politik masa daulah Umayyah tetapi juga memiliki dampak jangka panjang pada tradisi sastra Arab secara keseluruhan; (3) Ada lima macam pokok terkait perkembangan syair pada masa daulah bani Umayyah yaitu: syair personal, syair moral, syair politik, syair sosial, dan syair agama; (4) Syair Al-Farazdaq mempunyai peran signifikan khususnya dalam bidang politik pada era daulah Umayyah, diantaranya sebagai alat propaganda politik, alat *al-ittishol*, alat opini publik, dan piranti untuk mengkritik para penguasa.

Keywords :

Al-Farazdaq; Poet; History of Arabic Literature; Umayyah Caliphate; Themes of Poetry

Abstract

Arabic poetry plays a crucial role in cultural and literary expression during the Umayyah Caliphate (661–750 M). Al-Farazdaq, one of the leading poets of this period, is known for his works, which are rich in language and brimming with imagery and metaphors. This article analyzes Al-Farazdaq's poems, identifies major themes such as *al-madh*,

al-haja', and al-hayah al-ijtima'iyah wa al-siyasah, and explores his contributions to the development of Arabic literature. This is a qualitative study. The data collection techniques used include documentary study, text analysis, data recording, and source triangulation. The data analysis methods employed are data reduction, data categorization and coding, and content analysis. The findings of this study are: (1) Through the use of qasidah and other literary genres, Al-Farazdaq helps enrich the Arabic language and strengthen Arab-Islamic cultural identity; (2) Al-Farazdaq's works not only reflects the social and political dynamics of the Umayyah Caliphate but also have a long-term impact on the overall tradition of Arabic literature; (3) There are five main categories related to the development of poetry during the Umayyah Caliphate: personal poetry, moral poetry, political poetry, social poetry, and religious poetry; (4) Al-Farazdaq's poetry plays a significant role, particularly in the political sphere during the Umayyah Caliphate, including as a tool for political propaganda, a means of al-ittishol, a vehicle for public opinion, and an instrument for criticizing the rulers.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Zaman Umayyah dianggap sebagai tahap penting dalam perkembangan dan kejayaan sastra Arab, di mana pada zaman ini disaksikanlah perubahan-perubahan politik, sosial, dan budaya yang besar dimana tercermin dengan jelas dalam kehidupan sastra. Negara Umayyah didirikan setelah berakhirnya era Al-Khulafa' al-rasyidun, dan wilayah negara Islam meluas secara signifikan hingga mencakup wilayah yang luas dan pokok di Asia dan Afrika, yang mengakibatkan interaksi antara orang Arab dengan berbagai bangsa dan budaya yang beragam secara intens. Interaksi ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan sastra Arab di Timur Tengah.

Sastra Arab pada masa Umayyah beralih dari gaya sederhana yang ada pada awal Islam ke tahap yang lebih matang dan beragam, di mana muncul tema-tema baru yang sebelumnya tidak dikenal, dan berbagai seni sastra berkembang pesat, terutama puisi yang dianggap sebagai seni sastra terkemuka pada masa itu. Puisi Umayyah sangat erat kaitannya dengan kehidupan politik dan sosial, sehingga muncullah puisi politik yang mengekspresikan konflik antara berbagai fraksi atau partai, seperti Umayyah, Al-Alawi, dan Al-Zubairi, serta berkembangnya puisi persaingan atau *al-muzahamah* yang menjadi arena kompetisi di antara para penyair atau *al-syuara'*, di samping perkembangan puisi *gazal* (romantis) dalam dua jenisnya, yaitu yang halus dan yang kasar, serta puisi pujian, sindiran, dan kebanggaan (ALJARAH, 2019; Sa'diyah, 2025).

Di sisi lain, prosa Arab pada masa bani Umayyah menunjukkan awal perkembangan yang mencolok; seni pidato muncul dengan kuat sebagai akibat dari

kebutuhan untuk meyakinkan massa dan mengarahkan mereka secara politik dan agama, serta surat-surat dinasti dan administratif menjadi aktif akibat perluasan negara dan perkembangan institusinya. Kondisi-kondisi ini membantu memperkaya bahasa Arab serta memperluas kosakata dan struktur kalimatnya, yang pada gilirannya membuka jalan bagi kebangkitan sastra Arab yang lebih besar pada masa-masa berikutnya, termasuk pada masa daulah bani Abbasiyyah. Berdasarkan hal tersebut, kemunculan sastra Arab pada masa bani Umayyah bukanlah suatu fenomena yang terpisah dari kondisi sejarah dan politik, melainkan merupakan hasil alami dari perubahan-perubahan besar yang dialami masyarakat Islam pada masa itu, yang menjadikan masa ini sebagai babak penting dalam perkembangan sastra Arab dan peralihannya dari tahap awal ke tahap kematangan serta kejayaan (Rohmah, 2021; Sa'diyah, 2025).

Periode Bani Umayyah (661-750 M) merupakan salah satu era yang sangat penting dalam sejarah Islam dan geliat sastra Arab. Pada masa ini, terjadi berbagai transformasi politik, sosial, dan budaya yang memengaruhi perkembangan sastra Arab. Salah satu penyair yang mencolok pada era ini adalah Al-Farazdaq. Nama lengkapnya yaitu Hammam ibn Ghalib ibn Sa'sa'ah, tetapi ia lebih dikenal dengan nama panggilan, Al-Farazdaq, yang berarti "roti besar." Syair-syair Al-Farazdaq memiliki dampak besar dan signifikan pada sastra Arab, dan dalam penelitian ini, akan dianalisis bagaimana karya-karyanya mencerminkan dan memengaruhi perkembangan sastra pada masa Bani Umayyah.

Syair Arab merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang paling tua dan paling kaya dalam tradisi sastra Arab. Sebelum membahas karya-karya Al-Farazdaq, penting untuk memahami konteks sosial dan budaya pada masa bani Umayyah. Periode ini ditandai oleh ekspansi besar-besaran Kekhalifahan Umayyah yang meliputi wilayah dari Spanyol hingga India. Suasana ini menciptakan sebuah masyarakat multikultural dengan berbagai pengaruh dari beragam budaya, termasuk Persia, Romawi, dan Bizantium.

Namun, kekuasaan Umayyah juga ditandai oleh konflik politik internal dan persaingan kekuasaan, yang sering kali diungkapkan melalui sastra, dalam konteks ini ialah sastra Arab. Penyair pada masa ini memainkan peran penting dalam mengungkapkan perasaan dan pandangan masyarakat terhadap penguasa dan peristiwa politik. Syair atau puisi sering kali digunakan sebagai alat propaganda politik, kritik sosial, moral, dan ekspresi budaya. Al-Farazdaq dikenal sebagai salah satu penyair terbesar dalam sejarah sastra Arab. Syair-syairnya mencakup berbagai tema, termasuk pujian, satire, elegi, dan deskripsi kehidupan masyarakat Arab pada masanya (Fitriyani et al., 2025).

Penelitian ini akan mengangkat rumusan masalah yaitu: Bagaimana relevansi syair-syair Al-Farazdaq dengan perkembangan sastra Arab pada masa daulah bani Umayyah? Semoga penelitian yang diangkat ini bisa membawa cakrawala keilmuan baru tentang dunia sastra Arab dengan menelisik satu tokoh sastra Arab yang sangat tenar pada masa daulah bani Umayyah, yaitu Al-Farazdaq.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku orang yang diamati. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam kajian ini untuk menganalisis kaitan Syair Al-Farazdaq dengan perkembangan sastra Arab pada masa bani Umayyah dengan cara menyimak, membaca, memahami, mengorganisir, dan menginterpretasikan data sesuai dengan konteksnya (Fatoni, 2019; Sirfi Fatoni, 2020).

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, pengolahan data, dan teknik analisis data. Adapun pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sumber data yang digunakan adalah syair-syair karya al-Farazdaq yang terdapat dalam kumpulan puisinya (*diwan*).
2. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, teknik analisis teks, teknik pencatatan data, dan teknik triangulasi sumber (Habri; Roziki, 2022; Salman, 2011; Susiawati et al., 2021).
3. Lokasi penelitiannya ialah perpustakaan Perguruan Tinggi (Missingham, 2022; Reyes et al., 2024), yang mana terdapat beberapa karya-karya Al-Farazdaq dan semacamnya.
4. Pengolahan data dilakukan dengan mengorganisir dan mengklasifikasikan konten atau data mentah sesuai dengan jenisnya masing-masing.
5. Teknik Analisis data yang dipakai yaitu analisis konten, yang mana dilakukan dengan mengklasifikasikan jenis-jenis perkembangan Syair pada masa Bani Umayyah yang terdapat dalam diwan al-Farazdaq serta memahami konteks budaya sya'ir paling populer yang berkembang pada masa itu. Teknik analisis data yang lain yaitu reduksi data dan kategorisasi & koding data (Susiawati et al., 2021; Sykes, 1977).

Oleh karena itu proses analisis penelitian ini menggunakan pendekatan sastra, budaya, dan sejarah sebagai landasan teoritis. Sastra, budaya, dan sejarah saling terkait satu sama lain. Sastra (*adab* dalam bahasa Arab) dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan seseorang dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, akal budi, dan hasil karya manusia. Budaya juga dimaknai sebagai adat istiadat, atau sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan sulit diubah. Sedangkan sejarah merujuk pada peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu. Jika dilihat secara parsial, ketiga istilah tersebut tampak dikotomik, namun jika diuraikan, akan terlihat titik temu di antara mereka. Sastra merupakan refleksi atau cerminan dari budaya suatu masyarakat dan merupakan bagian dari budaya itu sendiri. Di sisi lain, sejarah mencatat budaya yang ada dalam masyarakat, yang terkadang tercermin dalam karya sastra. Dengan demikian, sastra, budaya, dan sejarah saling bergantung satu sama lain. Menurut Bahar Akkase, sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin dalam sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Farazdaq

Nama aslinya ialah Hammam bin Ghalib Abu Firas (همام بن غالب أبو فراس), lebih dikenal sebagai al-Farazdaq (الفرزدق), ia adalah seorang penyair Arab terkenal. Ia lahir di Kadhima (sekarang Kuwait) dan tinggal di Bashrah. Ia adalah anggota suku Darim, salah satu cabang paling terhormat dari Bani Tamim, dan ibunya berasal dari suku Dabbah. Kakeknya, Sa'sa', merupakan seorang Badui terkenal, sementara ayahnya, Ghalib, mengikuti cara hidup yang sama hingga kota Bashrah didirikan, dan terkenal akan kelemah-lembutannya (Al-Zuhairi et al., 2010; Ibrahim, 2025).

Pada usia 15 tahun, al-Farazdaq sudah dikenal sebagai penyair. Meskipun pernah diminta oleh khalifah Ali bin Abi Thalib untuk mempelajari al-Qur'an, ia segera kembali menulis puisi. Dengan jiwa seorang Badui sejati, ia banyak mencurahkan bakatnya ke dalam satir, menyerang Bani Nahshal dan Bani Fuqaim. Ketika Ziyad, anggota suku terakhir, menjadi gubernur Bashrah pada tahun 669, al-Farazdaq terpaksa pindah, pertama ke Kufah, dan kemudian, karena masih berada dekat dengan Ziyad, ke Madinah, di mana ia diterima oleh emir kota tersebut, Sa'id bin al-Ash. Ia tinggal di sana selama 10 tahun, menulis satir tentang suku-suku Badui, tetapi menghindari politik kota (ALSAEEDI, 2025; Salman, 2011).

Namun, kehidupan Al-Farazdaq tidak stabil, dan syair-syairnya yang tajam membuatnya diusir oleh khalifah Marwan I. Pada saat itu, ia mendengar tentang kematian Ziyad dan kembali ke Bashrah, di mana ia dijamin oleh pengganti Ziyad, Ubaidillah bin Ziyad. Sebagian besar puisinya pada masa ini berkaitan dengan urusan perkawinan. Ia memanfaatkan posisinya sebagai pengawal untuk menikahi keponakannya, Nawar, meskipun tanpa persetujuannya. Al-Farazdaq mencari dukungan dari pengadilan Bashrah dan sejumlah suku, yang semuanya khawatir akan satire-satirenya. Nawar akhirnya melarikan diri ke Makkah dan meminta bantuan Abdullah bin Zubair, yang berhasil memaksa al-Farazdaq untuk mengakui pernikahan tersebut. Pertentangan berlanjut, dan Al-Farazdaq menikah lagi setelah kematian Nawar, serta setuju untuk bercerai seperti yang disarankan oleh Hasan al-Bashri. Persoalan lainnya memunculkan rangkaian puisi panjang yang dikenal sebagai *Naqoo'id of Jarir and al-Farazdaq*.

Al-Farazdaq hidup pada masa dinasti bani Umayyah, periode pemerintahan Islam ketiga setelah masa Rasulullah dan Al-Khulafa' al-Rasyiduun. Sejarah Islam mencatat bahwa dinasti bani Umayyah muncul akibat perebutan kekuasaan antara keluarga Umayyah dan keluarga Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa *tahkim* (arbitrase). Meskipun Al-Farazdaq menghindari keterlibatan politik selama pemerintahan Muawiyah I, ia kemudian mendukung Abdullah bin Zubair.

Secara ideologis, al-Farazdaq dikenal sebagai seorang pengikut Syiah yang fanatik dan sangat mencintai keluarga Ali bin Abi Thalib (*Ahlul Bait*), sering memuji mereka dalam *qasidah-qasidah*-nya. Salah satu *qasidah* yang terkenal adalah *qasidah mīmiyah*, yang ia tulis dari lubuk hatinya sebagai bentuk dukungan kepada imam yang

ia yakini. Puisi ini juga mencerminkan keyakinan Al-Farazdaq sebagai pengikut Syiah. Pujian-pujian yang ia tulis untuk bani Umayyah dan para penguasanya lebih sebagai upaya mencari perlindungan dan harta. Berikut adalah syair yang menunjukkan identitas Al-Farazdaq sebagai pengikut Syiah sejati:

هَذَا الَّذِي تَعْرِفُ الْبَطْحَاءُ وَطَائِفُهُ #
وَالنَّبِيْتُ يَعْرِفُهُ وَالْحِجْلُ وَالْحَرَمُ

"Inilah dia yang jejaknya dikenali oleh Tanah Mekah #
Baitullah, seluruh tempat, dan tanah haram mengenalinya"

هَذَا ابْنُ خَيْرِ عِبَادِ اللَّهِ كُلِّهِمْ #
هَذَا النَّفِيُّ النَّفِيُّ الطَّاهِرُ الْعَلْمُ

"Dia adalah anak dari sebaik-baiknya hamba Allah #
Dia seorang yang jernih, bersih, suci, dan terkenal"

هَذَا ابْنُ فَاطِمَةَ إِنْ كُنْتَ تَجْهَلُهُ #
بِحَدِّهِ أَنْبِيَاءُ اللَّهِ قَدْ خُتِمُوا

"Dia anak keturunan Fatimah kalau Anda tidak mengenalnya #
Kakeknya penutup para Nabi"

Al-Farazdaq mempunyai sebuah diwan (kumpulan syair) yang sebagian besar isinya terdiri dari *madh* (pujian), *hajā* (satir), dan *fakhr* (kebanggaan diri). Sebagian kecil dari diwan ini berisi *washf* (puisi deskriptif) dan *gazal* (puisi romantis). Selain dikenal dengan satir-satir tajamnya yang sering kali menyerang musuh-musuh politiknya, Al-Farazdaq juga terkenal karena pujiannya yang dalam terhadap keluarga Ali bin Abi Thalib, dimana menunjukkan afiliasinya yang kuat dengan ajaran Syiah. Karya-karyanya sering mencerminkan keadaan sosial dan politik pada masanya, memberikan wawasan tentang kehidupan dan budaya pada era dinasti bani Umayyah. Diwan Al-Farazdaq menjadi salah satu sumber penting dalam studi sastra Arab klasik, terutama dalam memahami bagaimana puisi digunakan sebagai alat ekspresi pribadi dan politis penguasa.

Genre Syair Al-Farazdaq

Pada masa Dinasti Umayyah, budaya sastra Arab berkembang pesat, dengan *al-haja'* menjadi salah satu bentuk sastra yang sangat populer. Al-Farazdaq, seorang penyair terkenal pada masa itu, secara khusus dikenal karena keahliannya dalam menghasilkan karya-karya *al-haja'* yang tajam dan menghibur. *al-haja'* merupakan sebuah bentuk satire yang digunakan untuk menyindir, mengkritik, atau mengolok-olok berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, dan agama. Al-Farazdaq menggunakan *al-haja'* dengan sangat pandai untuk mengungkapkan pandangannya terhadap berbagai isu yang ada pada masanya (Fitriyani et al., 2025).

Dalam karya-karya *al-haja'*-nya, Al-Farazdaq tidak hanya menyampaikan sindiran, tetapi juga menciptakan karakter-karakter yang hidup dan berwarna, serta menggunakan gaya bahasa yang kreatif, inovatif, dan menggelitik. Satire politik dan sosial yang digunakan Al-Farazdaq melalui *al-haja'* tidak hanya menjadi hiburan bagi pembaca, tetapi juga memicu refleksi dan diskusi tentang kondisi masyarakat saat itu.

Keberhasilan Al-Farazdaq dalam menggunakan *al-haja'* untuk mengungkapkan pendapatnya membuatnya menjadi salah satu penyair paling terkenal atau tenar di zamannya. Karya-karyanya tidak hanya dihargai oleh penguasa dan elit politik, tetapi juga dicintai oleh masyarakat umum. Dengan demikian, *al-haja'* tidak hanya merupakan bagian integral dari sastra Arab pada masa daulah bani Umayyah, tetapi juga menjadi alat penting dalam menyampaikan pesan sosial dan politik serta membentuk opini publik.

Sebelum menjelaskan secara lebih rinci tentang syair *haja'*, perlu dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah dalam bahasa selain bahasa Arab yang memiliki kesamaan makna dengan *al-hajā'*, yaitu ironi, satire, sarkasme, dan sinisme. Berikut penjelasan runtutnya.

Ironi adalah bentuk ungkapan yang mengandung makna yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan, sering kali untuk menekankan suatu poin atau untuk efek humor. Ironi terjadi ketika ada perbedaan antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi, sering kali menghasilkan efek yang mengejutkan atau menggelikan.

Satire adalah bentuk kritik yang menggunakan humor, ironi, atau kelebihan untuk mengekspos dan mengkritik kebodohan atau keburukan, khususnya dalam konteks politik dan sosial. Tujuannya yaitu untuk memperbaiki masyarakat atau perilaku dengan mengejek atau mempermalukan subjek yang dikritik.

Sarkasme adalah bentuk ironi yang tajam dan menyakitkan, di mana kata-kata yang digunakan sering kali bermakna sebaliknya dari apa yang sebenarnya dimaksudkan, dengan tujuan untuk menyakiti atau mengejek seseorang. Sarkasme sering kali bersifat pedas, keras, dan langsung.

Sinisme adalah sikap atau pandangan yang mencurigai atau tidak mempercayai niat baik atau kejujuran orang lain. Sinisme cenderung memandang rendah dan menganggap bahwa tindakan manusia didorong oleh kepentingan pribadi atau keburukan.

Al-hajā' dalam sastra Arab mirip dengan bentuk-bentuk ini, karena juga menggunakan kritik tajam, humor, dan ironi untuk mengejek atau mengkritik subjeknya. Namun, *haja'* memiliki konotasi yang lebih kuat terhadap penghinaan personal dan sering digunakan dalam konteks puisi untuk menyerang lawan politik atau musuh pribadi. Syair *al-haja'* milik Al-Farazdaq, misalnya, dikenal karena ketajamannya dalam menyindir dan menyerang musuh-musuhnya secara lisan.

Al-Haja' dalam Syair Al-Farazdaq

Al-Farazdaq dikenal sebagai penyair yang berani mengkritik lawannya secara terbuka melalui karya-karyanya. Dalam Diwan Al-Farazdaq, lebih dari 33 nama individu dan 16 nama kabilah menjadi target satirenya. Jarir dan kabilah Bahila merupakan salah satu sasaran utama dalam puisi-puisi satir Al-Farazdaq, menunjukkan betapa dominannya pengaruh mereka dalam kritik penyair tersebut.

Berikut ini adalah satire-satire pada masa daulah bani Umayyah yang terungkap dalam syair *al-hajā* milik Al-Farazdaq.

- Al-Hajā al-Syakhṣī (Ironi Personal)

Al-hajā al-syakhṣī yaitu syair yang berisi ejekan-ejekan yang bersifat personal. Corak ini cenderung mengejek fisik seseorang. Al-Farazdaq banyak menggunakan Ironi jenis ini ketika mengejek lawan-lawannya. Porsi yang dominan dalam *Al-hajā al-syakhṣī* milik Al-Farazdaq jatuh pada Jarir. Ini disebabkan oleh kecenderungan Khalifah Dinasti Umayyah yang sangat menghargai dan mendukung penyair yang memuji mereka atau memiliki keahlian seni yang luar biasa. Mu'awiyah, Hisyam, dan 'Abdul Malik terkenal sangat menghargai sastra dan seni, serta melindungi para penyair dan karya mereka.

Pada masa itu, Jarir dan al-Farazdaq, sebagai dua penyair terkemuka Umayyah, membagi masyarakat menjadi pendukung Jarir atau Al-Farazdaq. Setiap kesempatan digunakan untuk membuktikan keunggulan penyair favorit mereka dengan membacakan karya mereka. Dengan latar belakang sejarah seperti ini, tidak mengherankan bahwa Al-Farazdaq dan Jarir al-Tamimy saling menyerang dalam karya mereka untuk memuaskan pendukung mereka, terutama para penguasa yang mendukung mereka. Sebagai contoh, Syair yang ia tujukan kepada Jarir dan sukunya bernama Kulaib yang merupakan bagian dari suku Bani Tamim:

ما زلت أرمي الكلب حتى تركته # كسير جناح ما تقوم جبايره

"Aku melemparkan seekor anjing dan meninggalkannya dalam keadaan patah lengan serta remuk tulang belulangnyanya"

فأفعى على أذنان الأم معشر # على مَضَضٍ مِنِّي وَذَلَّتْ عَشَائِرُهُ

"Dia pun bertelekan di atas ekor cacian manusia, penuh rasa malu dan terhina sukunya"

Al-Farazdaq sering menggunakan gaya bahasa *isti'arah* dan *kinayah* seperti contoh di atas untuk menyerang dan mengejek lawan bicarannya secara personal. Hal ini merupakan contoh dari *al-hajā al-syakhṣy*, di mana Ironi semacam ini menjadi hal umum dan sudah menjadi bagian dari budaya pada masa dinasti bani Umayyah.

- Al-Hajā al-Akhlāqī (Ironi Moral)

Al-hajā al-akhlāqī adalah corak syair yang mana digunakan untuk mengejek seseorang dari segi sifat dan karakternya, seperti pengecut, pelit, bodoh, dan sifat-sifat negatif lainnya. Tujuannya adalah untuk merangsang pemikiran kritis tentang nilai-nilai moral dan untuk membangun kesadaran akan konsekuensi negatif dari perilaku yang tidak bermoral. Contoh *Al-hajā al-akhlāqī* pada Syair Al-Farazdaq adalah:

فَعُوذُكَ فِي الشَّرْبِ الْكِرَامِ بَلِيَّةٌ # وَرَأْسُكَ فِي الْإِكْلِيلِ إِحْدَى الْكِبَائِرِ

"Dudukmu bersama para pemabuk yang mulia itu adalah bencana, dan kepalamu berhiaskan karangan bunga dari salah satu dosa besar"

فَمَا تَطَقْتِ كَأْسٌ وَلَا طَابَ طَعْمُهَا # ضَرَبْتَ عَلَى جَمَاتِهَا بِالْمَشَافِرِ

"Tidaklah gelas itu mengalir dan tidak pula enak rasanya, engkau nikmati khamar-khamar itu dengan lidah (bagai unta)."

Dalam bait syair di atas Al-Farazdaq menyindir tetangganya yang kerap terjerumus dalam minuman keras (*minum khamar*), meskipun agama telah dengan tegas melarang praktik jelek tersebut. Dalam kritiknya, dia secara ironis menyebut mereka sebagai "orang-orang yang penuh kemuliaan", menggunakan gaya bahasa yang halus untuk menyampaikan sindiran atas perilaku mereka yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai agama.

- Al-Hajā al-Siyāsī (Ironi Politik)

Al-Hajā al-Siyāsī adalah bentuk Syair yang bertujuan untuk mengkritik atau menyindir masalah-masalah politik, kebijakan pemerintah, atau perilaku politik dari tokoh-tokoh politik. Sebagai seorang penyair di istana, Al-Farazdaq sangat aktif dalam menulis satire politik, yang merupakan bagian integral dari karya-karyanya. Pada masa Dinasti Umayyah, peran penting para penyair dan pembicara publik sangat terasa dalam politik. Mereka ditugaskan untuk memperkuat citra khalifah di hadapan lawan-lawannya, menggunakan pujian untuk memperkuat kedudukan mereka dan menggunakan ejekan untuk merendahkan musuh-musuh politiknya. Oleh karena itu, puisi pujian (*madh*) dan ironi (*haja'*) menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan pada masa itu, dengan ironi politik khususnya mendominasi karya-karya Al-Farazdaq sebagai pembawa pesan resmi khalifah.

ولو لا يدا بشر لم أبل # تكثر غيظ في فؤاد المهلب

"Jikalau bukan karena kemurahan hati Bisyr, tak akan kupedulikan amarah al-Muhallab"

فإن تغلق الأبواب دوني وتحتجب # فما لي من أم بغاف ولا أب

"Andaipun kau tutup pintu-pintu itu dan kau halangi aku untuk masuk, aku memang tak memiliki ayah dan ibu (untuk berlindung)"

ولكن أهل القريتين عشريني # وليسوا بوادٍ من عُمانَ مَصَوَّبِ

"Tetapi penduduk kedua kampung ini (Makkah dan Thaif) adalah keluargaku. Di Oman mereka tidaklah tinggal di dataran rendah (bukan orang biasa)"

غطاريفُ من قيس متى أدغُ فيهم # وخذنف يأتوا للصريخ المثوب

"Mereka para pemimpin dari keluarga Qays dan Khindifss, kapanpun aku memanggil mereka, mereka akan datang memberi pertolongan"

ولما رأيتُ الأزْدَ تَهْفُو لحاهم # حوالي مزوني لنيم المركب

"Dan ketika aku melihat orang-orang Azad, janggutnya beterbangan di sekitar Muhallab yang buruk rupa"

مُقَلَّدَةٌ بَعْدَ الفُلُوسِ أَعِنَّةٌ # عجبْتُ، ومن يسمع بذلك يعجب

"(Bani Azad) Ibarat kuda yang diikat tali jangkar, aku dan juga yang mendengar hal ini pasti terheran-heran."

تغم أنوفاً لم تكن عربية # لحي نبط، أفواهاها لم تُعَرَّبِ

"Memiliki hidung tidak seperti orang Arab, berjenggot ala Nabath (bukan penduduk Arab asli), dan bahasanya pun tidak seperti Arab"

فَكَيْفَ وَلَمْ يَأْتُوا بِمَكَّةَ مَنْسِكاً # وَلَمْ يَعْبُدُوا الأوثانَ عند المحصب

"Bagaimana bisa, mereka pun tak pernah beribadah ke Makkah, juga bukan penyembah berhala di Muhasshab waktu Jahiliyyah dulu"

Sebagai penyair istana, Al-Farazdaq memuji Bisyr bin Marwan karena keturunan bangsawan dan terkait dengan kebanggaan Arab. Namun, al-Muhallab, yang bukan keturunan Arab murni dan memiliki latar belakang keluarga yang sederhana, menjadi sasaran ejekan. Al-Farazdaq menggunakan satire personal dengan menyoroti asal-usul dan penampilan fisiknya yang kurang menarik. Dalam salah satu syairnya, al-Muhallab diolok-olok sebagai keturunan nelayan. Padahal, al-Muhallab adalah keturunan suku Bangsawan, namun ia dihubungkan dengan keturunan nelayan melalui nenek moyangnya, Ardasyir bin Babik, yang terkenal sebagai pelaut (Rahman, 2017). Ini hanya satu contoh dari banyak ironi politik yang digunakan Al-Farazdaq untuk menyerang lawan politiknya.

- Al-Hajā al-Ijtimā'i (Ironi Sosial)

Al-Hajā al-Ijtimā'i adalah bentuk ironi yang digunakan untuk menyindir atau mengkritik masalah-masalah sosial, keadilan, atau ketidakadilan dalam masyarakat. Selama masa daulah bani Umayyah, budaya satire sosial, atau *al-Hajā al-Ijtimā'i* juga berkembang. Para penyair, termasuk Al-Farazdaq, dikenal karena sensitivitas mereka terhadap masalah-masalah sosial yang melingkupi mereka. Mereka secara terbuka mengkritik ketidaksesuaian budaya dan etika yang ada pada masa itu melalui karya-karya mereka. Contoh Sya'ir Al-Farazdaq yang berkaitan dengan ironi sosial yaitu:

من نسوة لبني ليث وجيرتهم # برحن بالعين من حسن ومن طيب

"Ia (wanita) itu dari Bani Laits dan sekitarnya yang selalu berhias dan memakai celak mata setiap malam"

فقلت إن الحواريات معطبة # إذا تفتلن من تحت الجلابيب

"Lalu aku katakan, "sesungguhnya gadis-gadis itu akan hancur ketika berleenggok lengkok dengan jilbabnya"

يدنون بالقول، والأحشاء نائية # كداب ذي الصعن من نأي وتقريب

"Melembut-lembutkan suara, dan napas mendesah-desah, bagaikan orang yang mengejar pencuri"

وبالأماني حتى يختلين بها # من كان يحسب منا غير مخلوب

"Kalian juga menggoda laki-laki yang tidak mudah tergoda dengan harapan-harapan (palsu)"

Syair ini sebenarnya digunakan oleh Al-Farazdaq untuk memuji Abdul Malik bin Marwan dan mengecam al-Hakam bin Ayyub at-Tsaqafi yang menghalanginya untuk menulis puisi ironis. Dia memulai kritiknya dengan menggambarkan seorang perempuan yang tertawa melihatnya ditegur oleh orang tua (mungkin Abdul Malik bin Marwan), khalifah ke-5 daulah bani Umayyah. Merasa dihina olehnya, Al-Farazdaq mengejek perempuan dari Bani Laits tersebut dengan mengatakan bahwa ia akan mati karena perilakunya yang buruk. Al-Farazdaq mengejek perempuan-perempuan dari Bani Laits sebagai perempuan penggoda,

menggambarkan mereka dengan kata-kata yang menunjukkan gerakan yang anggun dan suara yang menarik (Sa'diyah, 2025).

Masa pemerintahan Abdul Malik dianggap sebagai masa keemasan Al-Akhthal. Abdul Malik memilihnya sebagai penyair resmi kerajaan dan mendeklarasikannya sebagai jubah bani Umayyah dan penyair Amirul Mukminin. Oleh karena itu, syair-syair pujian untuk Abdul Malik penuh dengan pengagungan terhadap keluarga Abdul Malik dan kesetiaannya terhadap dinasti bani Umayyah. Berdasarkan latar belakang dan posisinya, Al-Akhthal merasa terhina ketika seorang perempuan mengejeknya. Untuk itu, dia meresponsnya dengan ironi di atas, mengejek perilaku sosial perempuan-perempuan yang suka menggoda pria dengan berbagai cara.

- Al-Hajā al-Dīnī (Ironi Agama)

Al-Hajā al-Dīnī, atau ironi agama, adalah bentuk ironi yang digunakan untuk mengkritik atau menyindir masalah-masalah terkait agama, kepercayaan, atau praktik keagamaan. Meskipun Al-Farazdaq adalah seorang penganut Syiah yang setia dan secara terbuka menunjukkan dukungannya melalui syair-syairnya, ia juga tetap mempertahankan profesionalismenya sebagai seorang penyair istana.

Sebagai penyair yang terikat pada daulah bani Umayyah, yang sebenarnya merupakan lawan dari paham Syiah, Al-Farazdaq harus tetap menjaga keseimbangan dalam karyanya. Meskipun dia memuji pemimpin Syiah, dia juga memiliki kewajiban untuk mempromosikan dan mendukung penguasa saat itu, yaitu daulah bani Umayyah. Dalam hal ini, Al-Farazdaq dapat diibaratkan seperti media sosial yang fokus pada pelayanan, menjaga kesetiaan pada penguasa tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip pribadi atau keyakinannya. Berikut ini contoh satire Al-Farazdaq yang menyinggung ke ranah keagamaan:

وكان الطرماع الأحمق إذ عوى # كبر محمود حن فصيلها

“Thirimmah si bodoh itu ketika menggonggong ibarat regekan anak unta yang disapih milik perawan Bani Tsamud”

سيسمع من يعوي إلى وقومه # عواثر مني يصدع الصخر قيلها

“Orang yang menggonggong itu dan juga kelompoknya akan mendengar dariku sebuah Qashidah ‘Awatsir yang dapat memecahkan batu bahkan yang besar sekalipun”

إذا قتل الطائي كانت دياته # على طيء يودي التيوس قتلها

“Jika seorang bani Thaiy terbunuh, maka diyat atas dikeluarkan bani Thaiy yang harus pembunuhnya hanyalah seekor kambing hutan”

Syair ini ditujukan kepada Thirimmah, seorang penyair dari suku Thaiy. Al-Farazdaq mengolok-olok Thirimmah sebagai orang yang bodoh, menghubungkannya dengan sifat anjing yang dianggap najis dalam keyakinan agama Islam. Al-Farazdaq meremehkan ocehan Thirimmah, menggambarkannya sebagai regekan anak unta yang tak berarti, tidak memiliki pengaruh. Tidak hanya itu, Al-Farazdaq juga mengejek seluruh suku Thaiy, menyatakan bahwa jika seorang dari suku itu terbunuh, pembayarannya hanya sebatas seekor kambing

hutan, tidak seperti yang seharusnya, yaitu seekor unta (Ibrahim, 2025; Sa'diyah, 2025). Ini mengindikasikan bahwa Al-Farazdaq merendahkan nilai kehidupan seorang Thaiy, menganggapnya tidak berharga sehingga hanya pantas diganti dengan kambing hutan, bukan unta seperti yang semestinya.

KESIMPULAN

Salah satu perkembangan budaya sastra Arab pada masa bani umayyah adalah syair yang berbentuk *al-hajā* atau ironi, pada masa bani Umayyah, praktik menyusun syair dengan genre *hajā* atau satire sangatlah umum dalam sastra Arab. Seperti halnya *madh* (pujian), *hajā* menjadi sangat terkenal di kalangan istana dan menjadi bagian tak terpisahkan dari penguasaan kekuasaan. Dalam konteks modern, *hajā* bisa dianggap sebagai bentuk media sosial, digunakan untuk membangun atau meruntuhkan reputasi seseorang atau tokoh yang berkuasa. Dalam hal ini kami menemukan 5 pokok perkembangan syair pada masa Bani Umayyah yaitu:

1. Syair Personal: Menyentil secara langsung pada individu dengan menyoroti kekurangan fisik atau sifat-sifat negatif secara sarkastik.
2. Syair Moral: Mengkritik perilaku yang dianggap rendah moralnya, seperti sikap tamak, pengkhianatan, atau hipokrisi.
3. Syair Politik: Digunakan untuk kepentingan politik, terutama pada masa bani Umayyah, di mana terbagi menjadi kelompok Ahlu al-bait (syi'ah), bani Umayyah (Mua'wiyah), dan kelompok al-Khawarij.
4. Syair Sosial: Membahas perilaku sosial yang dianggap tidak lazim atau tidak sesuai dengan norma masyarakat.
5. Syair Agama: Digunakan untuk menyindir aspek-aspek agama atau keyakinan, seringkali dengan cara kontroversial atau provokatif.

Kehadiran kelima jenis syair ini memperlihatkan kompleksitas dan ragam dalam sastra Arab pada masa itu. Setiap jenis satire mencerminkan perhatian terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, politik, moral, dan agama. Melalui karya-karya ini, penyair menyampaikan pesan-pesan penting tentang masyarakat dan kehidupan pada masa Bani Umayyah. Ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan ide, mengajukan pertanyaan, dan merangsang pemikiran di antara pembaca atau pendengar. Dengan menggunakan berbagai jenis satire, sastra Arab pada masa itu menjadi wadah untuk mengekspresikan pemikiran yang kompleks dan beragam dalam berbagai konteks kehidupan. Itulah relevansi beberapa syair Al-Farazdaq dengan geliat dan dinamika perkembangan sastra Arab pada masa daulah bani Umayyah.

REFERENSI

- Aljarah, A. (2019). 'Şiir Zarureti' Kavramının Anlamı ve Fuhûle Kavramıyla Bağlantısı -Ferezdak'da İkvâ Örneği-. *Artuklu Akademi*, 6(2), 349–372. <https://doi.org/10.34247/artukluakademi.543605>
- Alsaedi, A. H. A. (2025). Features of Poetic Contrasts in the Umayyad Era. *Proceeding*

Books, 389–408.

- Al-Zuhairi, H. A. ;, Al-Damluji, O. A. F. ;, & Ali, A. F. (2010). The Poetic Image and its Modeis of Gareer and Farazdaq. *College of Basic Education Research Journal*, 9(4), 233–261.
- Fatoni, A. S. (2019). Studi Pemikiran Abu Ali Al-Farisi Tentang Grammatika Arab (Representasi Tokoh Nahwu Madrasah Baghdad). *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 84–106. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3402>
- Fitriyani, S., Nurholis, Alzahra, A. D., & Al. Fadin, Mhd. (2025). The Rise of New Poets : Thematic Transformation in Arabic Literature from The Umayyad to Abbasid Period. *Jurribah: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 1–16.
- Habri; Roziki, K. A. A. A. M. (2022). al-Ta‘rīb fī al-Muṣṭalahāt al-Ilktruniyyah wa al-Šiḥḥiyyah bi Mauqi‘ mawdoo3.com al-‘Arabiy. *HuRuf Journal : International Journal of Arabic Applied Linguistic*, 2(1), 96. <https://doi.org/10.30983/huruf.v2i1.5186>
- Ibrahim, S. A. (2025). Self-Pride in Al-Farazdaq’s Poetry. *College of Basic Education Research Journal*, 21(2), 102–133.
- Missingham, R. (2022). The qualitative landscape of information literacy research: perspectives, methods and techniques. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 71(3), 299–300. <https://doi.org/10.1080/24750158.2022.2103916>
- Rahman, B. A. (2017). Relasi antara Sastra dan Politik (Analisis Unsur-unsur Politik dalam Puisi Masa Dinasti Umayyah). *Diwan*, 9(17), 625–644. <https://doi.org/10.15548/diwan.v9i17.134>
- Reyes, V., Bogumil, E., & Welch, L. E. (2024). The Living Codebook: Documenting the Process of Qualitative Data Analysis. *Sociological Methods & Research*, 53(1), 89–120. <https://doi.org/10.1177/0049124120986185>
- Rohmah, R. F. (2021). Pengaruh Pemerintahan Terhadap Kritik Sastra Arab Masa Umayyah Dan Abbasiyah. *‘A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 271. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.271-283.2021>
- Sa’diyah, I. (2025). *Syair Politik Pada Masa Dinasti Umayyah Di Damaskus: Studi Atas Karya Al-Farazdaq (641 M-733 M) [Skripsi]*. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Salman, A. M. M. (2011). Fear and Doubts of Injustice, Bondage and Imprisonment in Al-Farazdaq’s Poetry. *Uruk for Humanities*, 4(3).
- Sirfi Fatoni, A. (2020). Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Naskah Drama Al-Wajhu Al-Muzlim li Al-Qamar Karya Najib Kailani. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(2), 36–57. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v1i2.448>
- Susiawati, I., Royani, A., & Dardiri, A. (2021). Arabic Lexicology: Systematics of Compiling an Arabic Dictionary and Its lexicologists. *HuRuf Journal : International Journal of Arabic Applied Linguistic*, 1(1), 62.

<https://doi.org/10.30983/huruf.v1i1.4923>

Sykes, R. E. (1977). Techniques of data collection and reduction in systematic field observation. *Behavior Research Methods & Instrumentation*, 9(5), 407–417.
<https://doi.org/10.3758/BF03202278>